

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses panjang yang terus menerus dilakukan oleh manusia, dengan permasalahan yang berbeda seiring berkembangnya zaman dan teknologi. Salah satu permasalahan yang kerap terjadi khususnya dalam pembelajaran adalah pembaharuan bahan ajar maupun media pembelajaran belum sepenuhnya menyesuaikan dengan era digital saat ini yang menjadikan karakteristik siswa berbeda dari era sebelumnya, dimana teknologi belum berkembang pesat dan menjadi bagian penting dari kehidupan keseharian. Saat ini sering orang menyebut sebagai era digital dimana berbagai aspek kehidupan mulai dari sosial, ekonomi, pemerintahan dan termasuk pendidikan mengalami proses digitalisasi, yang mengharuskan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi saat ini, maka pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi menjadi kebutuhan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan.

Paradigma pendidikan dan pembelajaran saat ini menitikberatkan proses pembelajaran kepada siswa sebagai pembelajar aktif dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 Pasal 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran yang mampu membuat peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek meliputi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Lebih lanjut dijelaskan dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 bahwa proses pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat, perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Namun saat ini masih terdapat kesenjangan, dimana pembelajaran belum sesuai dengan kaidah yang diharuskan oleh peraturan, berkaitan dengan proses yang belum melibatkan partisipasi aktif dari siswa untuk belajar dan lebih jauh lagi

mengembangkan kemandirian belajar sesuai perkembangan individu, disamping itu pembelajaran juga belum bisa mengakomodasi karakteristik perbedaan individu siswa dalam belajar.

Siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda sehingga pembelajaran tidak bisa disamaratakan untuk semua siswa, menurut Desmita (2009) tiap individu setidaknya memiliki empat aspek perbedaan individu, yaitu: 1) Perbedaan fisik motorik; 2) Perbedaan inteligensi; 3) Perbedaan kecakapan bahasa; dan 4) Perbedaan psikologis. Sedangkan Hadi (2017) mengemukakan bahwa perbedaan individu yang berhubungan erat dengan pembelajaran yaitu perkembangan aspek kognitif, perkembangan aspek psikomotoris dan perkembangan aspek afektif. Perbedaan ini berpengaruh terhadap proses pembelajaran masing-masing individu baik kecepatan waktu pemahaman, gaya belajar, dan sebagainya yang perlu disesuaikan dan diperhatikan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembelajaran mandiri yang dilakukan oleh Handayani dkk. (2013) menyebutkan bahwa pembelajaran mandiri lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran mandiri memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengatur proses belajar secara mandiri, mengeksplorasi diri, dan inisiatif untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Melalui pembelajaran mandiri penguasaan materi disesuaikan dengan kemampuan pencapaian masing-masing tanpa dibatasi waktu yang sama antar individu, sehingga penguasaan materi seluruh siswa dapat lebih terjamin. Metode pembelajaran mandiri bisa digunakan sebagai salah satu strategi penguatan materi pembelajaran sehingga tercapainya *mastery learning* (Ananthasayanam, 2009)

Siswa yang belajar dengan model pembelajaran mandiri memiliki kemandirian belajar tinggi dan diikuti dengan peningkatan prestasi belajar fisik jika dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran mandiri memberikan manfaat yang lebih terhadap kemampuan kognisi, afeksi, dan psikomotorik siswa dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, meningkatkan keterampilan, memecahkan masalah dan berfikir kreatif (Wibowo dalam Handayani, 2013).

Sejalan dengan konsep pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk belajar dan mengembangkan diri melalui berbagai sumber belajar yang tidak hanya melalui guru saja, kemandirian belajar pun dibutuhkan agar para siswa mampu dan terbiasa untuk belajar tidak hanya terbatas oleh kelas dan jam pelajaran di sekolah saja, sehingga pengembangan diri dan penguasaan pembelajaran lebih optimal dilakukan seiring berjalannya waktu. Knowles (dalam Williamson, 2007) menyatakan bahwa siswa yang mengarahkan pembelajaran sendiri, lebih proaktif dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran, dari pada menunggu secara pasif untuk diberi pengajaran sebagai peserta didik yang reaktif, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan terarah, dengan motivasi yang lebih besar menghasilkan retensi yang lebih lama.

Kemandirian belajar (*self directed learning*) ini berarti di mana individu mengatur secara aktif proses belajarnya, merupakan proses internal yang dimiliki dan dilaksanakan oleh individu yang sedang belajar. Kemampuan individu dalam memaksimalkan kemandirian belajar bukan merupakan bakat, namun dapat ditingkatkan melalui program belajar yang relevan (Sumarmo, 2006). *Self directed learning* ini tampaknya meningkat melalui pengalaman pendidikan formal (Long dkk dalam Roberson, 2005).

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah masih menyisakan beberapa masalah seperti masih seringnya penggunaan pendekatan *teacher centered learning* yang mengakibatkan siswa tidak aktif dalam belajar sehingga kemandirian belajar siswa tidak tumbuh dan berkembang seiring perjalanan pembelajaran berlangsung. Salah satu kendala yang terjadi dalam pembelajaran IPS menurut Astathi (2017) terletak pada materi pembelajarannya, yang dimaksud yaitu materi yang terdapat dalam bahan ajar terkendala dalam hal penyampaian dan pengorganisasian materi pembelajaran.

Dalam penelitian Agustina (2016) dijelaskan bahwa ada beberapa harapan siswa yang dapat digunakan sebagai cara untuk termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, karena ditemukan bahwa siswa malas dan tidak tertarik mengikuti pembelajaran IPS, dikarenakan penggunaan metode ceramah secara terus menerus, kurangnya penggunaan media pembelajaran, guru kurang menguasai kelas dan

suara guru yang selalu cepat dan kurang jelas. Salah satu kebutuhan dan harapan siswa dalam proses pembelajaran IPS adalah adanya metode dan media yang bervariasi seperti penggunaan media dan bahan ajar yang mampu meningkatkan perhatian siswa terhadap materi yang disampaikan.

Simanjuntak dkk. (2013) menyebutkan bahwa penggunaan bahan ajar IPS terpadu yang dikembangkan dengan gambar yang menarik, juga pewarnaan yang sesuai dapat diterima siswa lebih baik, sehingga menunjukkan efektifitas dan kemenarikan mata pelajaran IPS, selanjutnya menyarankan untuk pengembangan lebih lanjut bahan ajar dilengkapi dengan multimedia interaktif untuk mendukung visualisasi materi pembelajaran.

Generasi siswa saat ini merupakan "*native speaker*" di era *digital, computer, video games* dan internet (Prensky, 2001), sebagai *digital native* tentunya siswa saat ini sudah terbiasa dengan teknologi digital, komputer dan internet sehingga pembelajaran digital atau yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai keniscayaan. Munir (2017, hlm. 1) menjelaskan bahwa "Dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi itu, pendidikan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat". Pembelajaran digital ini sejalan dengan perkembangan era teknologi digital, yang tentunya semakin banyak diterapkan dalam pembelajaran di berbagai level lembaga pendidikan termasuk lembaga pendidikan formal baik tingkat dasar, menengah maupun tinggi.

Bahan ajar berprogram tipe bercabang merupakan salah satu bahan ajar yang bisa bersifat digital dengan konsep pembelajaran mandiri dalam penggunaannya, menurut Sanjaya (2012, hlm. 261) bahan ajar berprogram adalah "Salah satu bentuk penyajian materi pembelajaran individual, melalui bingkai-bingkai tertentu sehingga materi pelajaran dikemas untuk dapat dipelajari secara mandiri". Bahan ajar berprogram tipe bercabang merupakan bahan belajar mandiri yang dikembangkan pertama kali oleh Norman Crowder berdasarkan proyek pembelajaran berprogram tipe linear milik BF Skinner (Tripathy dan Siskala, 2016), pembelajaran berprogram efektif digunakan sebagai strategi penguatan untuk penguasaan materi (Ananthasayanam, 2009), pembelajaran berprogram tipe bercabang ini menggunakan bingkai bahan ajar yang disusun bercabang dengan mengedepankan prinsip penguatan dalam penyusunan urutannya. Dalam bahan ajar

ini siswa diberikan keleluasaan untuk belajar secara mandiri dengan materi yang sudah disiapkan sebelumnya yang di program agar semua individu siswa dapat benar-benar memahami materi secara utuh.

Dalam temuan lapangan di MTs Al-Kautsar bahwa siswa kebanyakan belajar menggunakan bahan ajar buku paket saja, dengan metode ceramah dan cenderung tidak variatif dalam proses pembelajaran IPS di kelas, sehingga siswa hanya menunggu menerima penjelasan materi pelajaran dari guru saja dalam proses belajarnya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti bermaksud untuk meneliti pengaruh penggunaan bahan ajar berprogram tipe bercabang untuk mata pelajaran IPS di MTs terhadap kemandirian belajar siswa, dengan judul penelitian “**Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Berprogram Tipe Bercabang Berbasis *PowerPoint* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS**”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang menggunakan bahan ajar berprogram tipe bercabang berbasis *PowerPoint* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar buku teks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar?”

Adapun rumusan masalah secara khusus dijabarkan dalam beberapa pertanyaan berikut

1. Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar aspek *awareness* antara siswa yang menggunakan bahan ajar berprogram tipe bercabang berbasis *PowerPoint* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar buku teks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar aspek *learning strategies* antara siswa yang menggunakan bahan ajar berprogram tipe bercabang berbasis *PowerPoint* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar buku teks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar ?
3. Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar aspek *learning activities* antara siswa yang menggunakan bahan ajar berprogram tipe bercabang

berbasis *PowerPoint* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar buku teks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar ?

4. Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar aspek *evaluations* antara siswa yang menggunakan bahan ajar berprogram tipe bercabang berbasis *PowerPoint* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar buku teks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar ?
5. Apakah terdapat perbedaan kemandirian belajar aspek *interpersonal skill* antara siswa yang menggunakan bahan ajar berprogram tipe bercabang berbasis *PowerPoint* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar buku teks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan pengaruh antara penggunaan bahan ajar berprogram tipe bercabang berbasis *PowerPoint* dengan bahan ajar buku teks terhadap kemandirian belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar.

Adapun tujuan khusus dari dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis perbedaan kemandirian belajar aspek *awareness* antara siswa yang menggunakan bahan ajar berprogram tipe bercabang berbasis *PowerPoint* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar buku teks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar
2. Menganalisis perbedaan kemandirian belajar aspek *learning strategies* antara siswa yang menggunakan bahan ajar berprogram tipe bercabang berbasis *PowerPoint* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar buku teks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar
3. Menganalisis perbedaan kemandirian belajar aspek *learning activities* antara siswa yang menggunakan bahan ajar berprogram tipe bercabang berbasis *PowerPoint* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar buku teks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar
4. Menganalisis perbedaan kemandirian belajar aspek *evaluation* antara siswa yang menggunakan bahan ajar berprogram tipe bercabang berbasis *PowerPoint* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar buku teks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar

5. Menganalisis perbedaan kemandirian belajar aspek *interpersonal skill* antara siswa yang menggunakan bahan ajar berprogram tipe bercabang berbasis *PowerPoint* dengan siswa yang menggunakan bahan ajar buku teks pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di MTs Al-Kautsar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menambah referensi dan khazanah keilmuan Teknologi Pendidikan khususnya mengenai penggunaan bahan ajar berprogram tipe bercabang.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi siswa

Diharapkan penggunaan bahan ajar berprogram tipe bercabang mampu dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran mandiri, sehingga pembelajaran tidak terpaku pada waktu pelajaran di kelas dengan belajar dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja.

2. Bagi guru

Diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan yang positif terhadap penggunaan bahan ajar dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan keberhasilan pembelajaran.

3. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi bagi kajian dan penelitian lebih lanjut mengenai bahan ajar berprogram tipe bercabang.

4. Bagi Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan rujukan berkaitan dengan bahan ajar khususnya bahan ajar berprogram tipe bercabang yang menjadi salah satu pembahasan di Program Studi Teknologi Pendidikan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi yang dilakukan terdiri dari lima bab, yaitu : Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi; Bab II Kajian

Pustaka terdiri dari teori-teori atau konsep-konsep bidang yang akan diteliti dan penelitian terdahulu; Bab III Metode Penelitian terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data; Bab IV Temuan dan Pembahasan berisi temuan penelitian berdasarkan hasil olah data dan pembahasan temuan penelitian; dan Bab V Simpulan dan Rekomendasi yang berisi simpulan, implikasi dan rekomendasi terhadap temuan hasil penelitian.